

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada Permendikbud No. 54 tahun 2013 disebutkan mengenai kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki siswa sebagai standar kompetensi lulusan (SKL). Kemampuan metakognitif menjadi salah satu standar kompetensi lulusan pada jenjang SMA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Madera Nashon dan Wendy Nielsen pada tahun 2011, mengemukakan bahwa metakognisi berperan penting saat proses belajar siswa dalam memahami konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan tetapi harus mencakup pengembangan pada ranah metakognisi.

Kuhn pada Murti (2011, hlm. 53) mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran dan manajemen dari proses dan produk yang dimiliki seseorang. Metakognisi dapat dikatakan sebagai kemampuan atas kesadaran diri (*self awarness*), sehingga sangat diperlukan dalam suatu proses pembelajaran. Siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar yang efektif. Dengan kesadaran yang dimiliki siswa dapat mengevaluasi dirinya, baik dari segi manajemen waktu atau pun strategi pembelajarannya. Jika siswa sadar atas kemampuannya pada suatu pelajaran, masih salah atau masih banyak kekurangan maka akan memotivasi dirinya untuk mencari dan belajar lebih giat lagi bahkan dapat mengubah strategi belajarnya. Lain halnya ketika siswa itu tidak menyadari akan kekurangannya, maka siswa itu tidak akan berusaha untuk menutupi kekurangannya dan tidak ada motivasi pada siswa untuk memperbaiki dan mengubah menjadi lebih baik.

Schraw & Dennison (1994) mendefinisikan metakognisi pada kemampuan merenung, memahami dan mengontrol pembelajaran. Selain menyadari akan

Intan Asriningsih, 2016

PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI PADA COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENGETAHUI PROFIL METAKOGNISI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA SMA PADA MATERI SUHU DAN KALOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuannya saat pembelajaran, siswa juga perlu mengontrol apa yang dipikirkannya. Menurut Gok (2010, hlm. 114) menyatakan “Dua komponen penting pada metakognisi meliputi pengetahuan dan kontrol”. Pengetahuan metakognisi mengacu pada apa yang siswa mengerti mengenai suatu tugas. Sedangkan kontrol metakognisi mengacu pada pendekatan dan strategi siswa dalam tujuan belajar tertentu. Dengan kemampuan mengontrol saat pembelajaran sehingga siswa dapat mengatur, memantau, dan memodifikasi untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu betapa pentingnya kemampuan metakognisi dalam suatu proses pembelajaran. Jika siswa telah menyadari dan dapat mengontrol kemampuan metakognisinya maka dapat dilihat perubahan prestasi belajarnya. Hal ini pun senada dengan apa yang diungkapkan oleh Schraw (2001, hlm.14), “Metakognisi merupakan kemampuan yang penting untuk belajar sukses karena memungkinkan individu untuk lebih baik mengelola keterampilan kognitif mereka, dan untuk menentukan kelemahan yang dapat diperbaiki dengan membangun keterampilan kognitif yang baru”.

Dari uraian-uraian di atas menyiratkan bahwa kemampuan metakognisi itu dapat merupakan kesadaran saat pembelajaran dan mengontrol kemampuannya saat pembelajarannya. Menurut Flavel dalam (Tasoobshirazi & Farley, 2013, hlm.448) Metakognisi merupakan aktivitas kognitif atau mengatur setiap aspeknya. Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan aktivitas kognitifnya disebut dengan kemampuan metakognisi.

Tujuan mata pelajaran fisika yang disebutkan pada lampiran Permendikbud no.59 (2014, hlm 900), adalah sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna dalam memecakan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Heller (2010, hlm.125) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan alat utama dalam pembelajaran fisika. Seseorang dapat memecahkan masalah dengan baik bergantung pada kesadarannya tentang apa yang mereka ketahui dan strategi pemecahan masalah yang direncanakan. Ketika siswa dapat

Intan Asriningsih, 2016

PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI PADA COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENGETAHUI PROFIL METAKOGNISI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA SMA PADA MATERI SUHU DAN KALOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengorganisir aktifitas kognitifnya dalam rencana tindakan yang dibuat, maka siswa akan mengevaluasi proses belajar yang mereka lakukan. Namun dalam kenyataannya, saat studi pendahuluan ke lapangan pada salah satu SMA Negeri di Kota Bandung ditemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan belum bisa menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengontrol proses berpikirnya sendiri sehingga siswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Diperoleh juga informasi bahwa proses pembelajaran fisika yang dilakukan sebatas transfer ilmu dari guru ke siswa.

Selain itu berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 40 siswa ditemukan bahwa hanya 20% siswa yang selalu mengontrol kemampuan berpikirnya saat pembelajaran terutama saat mengerjakan tugas. Selain itu, ketika siswa mengalami kesulitan saat pembelajaran fisika sebanyak 27,5% siswa menyatakan kadang-kadang menyadarinya. Maksud siswa lebih menyatakan kadang-kadang adalah ketika pembelajaran atau salah satu contohnya yaitu ketika mengerjakan tugas. Siswa merasa percaya diri mendapatkan hasil yang memuaskan karena telah mengerjakan tugas dengan baik. Namun ketika hasilnya diberitahukan, hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi siswa. Hal demikian menggambarkan bahwa kesadaran siswa akan kemampuannya masih kurang. Sebanyak 45% siswa menyatakan bahwa mereka selalu menyadari ketika mengalami kesulitan saat pembelajaran fisika. Namun adakah rencana yang akan dilakukan siswa saat menyadari sedang mengalami kesulitan dan ternyata masih ada siswa yang menjawab menunggu dijelaskan, didiamkan saja, ditinggalkan saja dll. Hal ini merepresentasikan bahwa kemampuan perencanaannya masih kurang baik. Ketika strategi yang digunakan tidak dapat menyelesaikan masalah siswa cenderung memilih bertanya jawabannya bukan mengubah strategi pemecahan masalahnya. Artinya kemampuan mengevaluasinya pun masih kurang. Berdasarkan hasil yang diuraikan diatas, informasi yang diperoleh kemampuan siswa dalam hal

Intan Asriningsih, 2016

PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI PADA COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENGETAHUI PROFIL METAKOGNISI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA SMA PADA MATERI SUHU DAN KALOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merencanakan, memantau, mengevaluasi dan menyadari kondisi kemampuannya masih kurang.

Selain itu sebanyak 65% siswa cenderung lebih menyukai soal hitungan, sehingga kebanyakan siswa memiliki *frame* bahwa fisika adalah mata pelajaran yang banyak rumus sehingga siswa hanya menghafal rumus-rumusnya bukan memahami konsep-konsepnya bahkan belum bisa menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya.

Pada dasarnya jika dikaitkan dengan proses belajar, kemampuan metakognitif adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, kemudian memonitor kemajuan dalam belajar dan secara bersamaan mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, menganalisis keefektifan dari strategi yang dipilih, (Risnanowati, 2008, hlm.115). Setelah itu melakukan refleksi berupa mengubah kebiasaan belajar dan strateginya jika diperlukan, apabila hal itu dipandang tidak tepat dengan kebutuhan. Hal ini berarti mengetahui dan menyadari bagaimana belajar dan mengetahui strategi mana yang sesuai merupakan suatu kemampuan yang sangat berharga.

Selain itu menyadarkan diri mengenai kemampuan diri sendiri serta menggali sampai mana kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah perlu ada strategi yang dapat mencapai hal itu. Hasil studi literatur pada salah satu jurnal terdapat sebuah strategi yang dapat mengembangkan metakognisi pada diri. Diantaranya yaitu dapat mengidentifikasi ‘apa yang kita ketahui’ dan ‘apa yang tidak kita ketahui’; ‘bicara tentang berpikir’; ‘mengembangkan dan membuat jurnal’; ‘merencanakan dan regulasi diri’; bertanya kembali untuk memperoleh informasi mengenai segala hal yang berkaitan, untuk melengkapi proses berpikir’; dan ‘evaluasi diri’. Strategi yang demikian itu disebut sebagai strategi metakognisi.

Intan Asriningsih, 2016

**PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI PADA COOPERATIVE LEARNING UNTUK
MENGETAHUI PROFIL METAKOGNISI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA
SMA PADA MATERI SUHU DAN KALOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jadi metakognisi dikembangkan melalui proses berpikir seseorang berkenaan dengan tingkah laku yang dilakukannya. Mengembangkan metakognisi pada dasarnya adalah meningkatkan proses berpikir seseorang untuk mengontrol apa yang dipikirkannya, apa yang dikerjakannya, berkenaan dengan tugas yang diberikan, apakah telah memenuhi tuntutan yang diminta dari tugas tersebut atau belum. Hal itu dapat dilakukan selama dia bekerja atau setelah selesai mengerjakan sebuah tugas, ini dapat dilakukan dengan menulis sebuah jurnal.

Pada dasarnya kemampuan metakognisi setiap orang berbeda, oleh karena itu penerapan strategi metakognisi perlu dipadukan dengan suatu model pembelajaran yang dapat menuntun siswa untuk aktif dalam kelompok belajar. Pada jurnal "*Metacognitive awareness in science classroom of higher secondary student*" menyatakan efektivitas penggunaan metode untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dalam pembelajaran sains tingkat menengah. Telah dibuktikan bahwa penggunaan *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan metakognisi dalam pembelajaran dengan hasil yang signifikan. Pada model *cooperative learning* terlihat tingkat keaktifan siswa karena semua siswa dibagi ke dalam kelompok. Pada kelompok masing-masing terjadi pembagian peran dalam memecahkan masalah yang disajikan di kelas, hasilnya itu untuk kepentingan semua anggota kelompok, sehingga siswa dituntut untuk berpikir dan bekerjasama untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa kemampuan metakognitif menjadi salah satu kemampuan yang menjadi standar kompetensi lulusan siswa pada jenjang SMA dan sederajatnya. Setelah melakukan analisis silabus untuk jenjang SMA, ditemukan bahwa kemampuan metakognitif mulai ditanamkan pada kelas XI. Lebih tepatnya pada Kompetensi Inti 3 (KI 3), sedangkan pada silabus kelas X tidak menyebutkan kemampuan metakognitif. Kompetensi Inti pada silabus merupakan terjemahan dari SKL dalam bentuk

Intan Asriningsih, 2016

**PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI PADA COOPERATIVE LEARNING UNTUK
MENGETAHUI PROFIL METAKOGNISI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA
SMA PADA MATERI SUHU DAN KALOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kualitas yang harus dimiliki mereka jika telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang tertentu. Artinya pada jenjang SMA kemampuan metakognisi mulai dilatihkan pada siswa kelas XI. Padahal menurut penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi, menyebutkan bahwa kemampuan metakognitif muncul sekitar usia 8-10 tahun dan didahului oleh kemampuan kognitif seperti perkembangan *Theory of Mind* (ToM) Whitebread (dalam Murti, 2011.hlm 53). Dari pernyataan itu maka sebenarnya siswa kelas X pun telah memiliki kemampuan metakognitif. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti profil metakognisi siswa SMA kelas X.

Tak dapat dipungkiri bahwa siswa berangkat ke sekolah untuk belajar, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mendapatkan prestasi belajar. Salah satu cara melihat hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar. Saat siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik pun merupakan salah satu prestasi belajar. Prestasi belajar biasanya didapatkan dari hasil tes, baik itu ulangan harian atau pun ujian semester. Dari data ulangan harian di salah satu SMA di kota Bandung ditemukan rata-rata nilai siswa dari empat kelas X MIA pada bab suhu dan kalor adalah dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru mata pelajaran pada awal tahun ajaran. Dari data tersebut terlihat bahwa prestasi belajar siswa masih belum maksimal.

Menurut Shelia (dalam Jayapraba, 2013, hlm.49) mengungkapkan bahwa keunggulan lain dari kemampuan metakognisi adalah perannya dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Kemampuan metakognisi erat kaitannya dengan kemampuan kognitif siswa. Siswa yang memiliki kemampuan metakognisi dapat memiliki hasil belajar yang baik. Karena siswa yang memiliki kemampuan metakognisi dapat menentukan strategi belajar yang tepat dan sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi siswa itu penting sehingga siswa dapat menyadari akan

aktifitas kemampuan kognitifnya, dengan demikian siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan menggunakan strategi metakognisi dan model *cooperative learning*. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan adalah berjudul “*Penerapan Strategi Metakognisi pada Cooperative Learning untuk Mengetahui Profil Metakognisi dan Peningkatan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA Pada Materi Suhu dan Kalor*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kemampuan metakognisi siswa SMA kelas X setelah menerapkan strategi metakognisi pada *cooperative learning* pada materi suhu dan kalor?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa pada materi suhu dan kalor setelah diterapkannya strategi metakognisi pada *cooperative learning*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil kemampuan metakognisi siswa setelah pembelajaran fisika dengan menggunakan strategi metakognisi pada *cooperative learning*.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan strategi metakognisi pada model *cooperative learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya, mengenai penerapan strategi metakognisi pada *cooperative learning* mengenai profil kemampuan metakognisi siswa kelas X.
2. Memberikan alternatif pembelajaran fisika bagi para guru sehingga pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Intan Asriningsih, 2016

PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI PADA COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENGETAHUI PROFIL METAKOGNISI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA SMA PADA MATERI SUHU DAN KALOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari dari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Strategi metakognisi pada *cooperative learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dirumuskan oleh Blakey dan Spence yang terdiri dari identifikasi diri tentang apa yang diketahui, berbicara tentang apa yang dipikirkan, mencatat apa yang dipikirkan, membuat perencanaan dan pengendalian diri, pengarahan proses berpikir dan evaluasi diri.
2. Model *cooperative learning* yang digunakan pada penelitian ini adalah grup investigasi yang diungkapkan oleh Sharen dengan tahap pembelajarannya yaitu mengidentifikasi topik, merencanakan penyelidikan, melaksanakan investigasi, menyiapkan dan menyajikan laporan hasil investigasi dan terakhir adalah evaluasi.
3. Profil Metakognisi yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah metakognisi yang diungkapkan oleh Thomas dan Mc. Robbie yang menyatakan bahwa metakognisi itu terdiri dari tiga jenis yaitu metakognisi pengetahuan (deklaratif, prosedural dan kondisional), metakognisi kontrol (perencanaan, pemantauan dan evaluasi), metakognisi kesadaran (kesadaran dan realisasi).
4. Prestasi belajar yang dimaksudkan adalah prestasi belajar pada aspek kognitif yang terdapat pada taksonomi bloom revisi yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), dan C4 (Menganalisis).

F. Definisi Operasional

1. Strategi metakognisi pada *cooperative learning*

Strategi yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada langkah-langkah penerapan strategi metakognisi yang diungkapkan oleh Blakey & Spence (1990), yaitu identifikasi diri tentang apa yang diketahui, berbicara tentang yang dipikirkan, mencatat apa yang dipikirkan, membuat perencanaan dan regulasi diri, pengarahan proses berpikir dan evaluasi diri. Tahap-tahap

Intan Asriningsih, 2016

PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI PADA COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENGETAHUI PROFIL METAKOGNISI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA SMA PADA MATERI SUHU DAN KALOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada strategi itu diberikan pada lembar kerja siswa (LKS). Namun pada penelitian ini LKS disebut dengan Jurnal Pemikiran Siswa (JPS).

Pada awal jurnal pemikiran siswa diberikan satu masalah yang harus diselesaikan. Dalam menyelesaikan masalah itulah digunakan strategi metakognisi pada *cooperative learning*. Awalnya siswa menuliskan atau mengidentifikasi tentang apa yang mereka ketahui (tahap 1), selanjutnya siswa dikelompokkan dan diperbolehkan untuk membuka *website* (internet) sebagai bahan diskusi (tahap 2), siswa menuliskan hasil diskusi (tahap 3), Siswa pun diberi pertanyaan sebagai stimulasi agar siswa merencanakan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah sehingga siswa membuat perencanaan (tahap 4). Selain itu juga pada jurnal pemikiran siswa terdapat pertanyaan-pertanyaan sebagai pengarah proses berpikir siswa (tahap 5). Siswa pun diarahkan untuk melakukan eksperimen sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah. Selanjutnya siswa mempertimbangkan dan memutuskan alternatif yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah. Pada saat itulah proses evaluasi diri terjadi pada siswa (tahap 6).

Pengolahan data dari jurnal pemikiran siswa ini dilihat dari setiap jawaban-jawaban siswa yang ditulis, ketika siswa telah melakukan alternatif penyelesaian. Pengolahannya berupa pengelompokan jawaban siswa yang berdasarkan pada rubrik yang dibuat peneliti. Setelah dikelompokkan lalu disajikan dalam bentuk persentase. Perubahan-perubahan jawaban siswa pada jurnal pemikiran siswa menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan metakognisi kontrol dan kesadaran. Karena disana siswa mencoba mengontrol jawabannya dan menyadari jawaban yang ditulisnya kurang tepat atau pun sudah tepat.

2. Profil Metakognisi

Profil metakognisi adalah gambaran keadaan kemampuan metakognisi siswa setelah mengalami proses pembelajaran dengan menggunakan strategi

Intan Asriningsih, 2016

PENERAPAN STRATEGI METAKOGNISI PADA COOPERATIVE LEARNING UNTUK MENGETAHUI PROFIL METAKOGNISI DAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA SMA PADA MATERI SUHU DAN KALOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metakognisi pada *cooperative learning*. Profil metakognisi pada penelitian ini meliputi metakognisi pengetahuan, metakognisi kontrol dan metakognisi kesadaran. Metakognisi pengetahuan terdiri dari pengetahuan deklaratif, prosedural dan kondisional. Metakognisi kontrol terdiri dari perencanaan, monitoring dan evaluasi.

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui metakognisi pengetahuan adalah menggunakan kuisisioner metakognisi pengetahuan yang berisi pertanyaan mengenai materi yang dipelajari pada pertemuan tersebut. Metakognisi pengetahuan diberikan disetiap akhir pertemuan pembelajaran. Pertanyaan tersebut menggambarkan kemampuan metakognisi pengetahuan deklaratif, prosedural dan kondisional. Pengolahan kuisisioner metakognisi pengetahuan dengan cara mengelompokkan jawaban siswa. Untuk pengetahuan deklaratif dikelompokkan berdasarkan pada jawaban siswa yang dapat menyebutkan konsep yang dipahami dengan lengkap/tidak lengkap dan tepat/kurang tepat. Pengetahuan prosedural dikelompokkan berdasarkan jawaban siswa yang dapat menjelaskan prosedurnya dengan lengkap/tidak lengkap dan menghubungkan/tidak menghubungkan konsep yang diketahui dengan prosedurnya. Pengetahuan kondisionalnya dikelompokkan berdasarkan jawaban siswa yakin/tidak yakin dengan jawabannya.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur metakognisi kontrol adalah dengan menggunakan kuisisioner metakognisi kontrol. Kuisisioner ini terdiri dari 9 pertanyaan yang menggambarkan perencanaan, monitoring dan evaluasi yang dialami siswa selama pembelajaran.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur metakognisi kesadaran adalah dengan menggunakan kuisisioner metakognisi kesadaran. Kuisisioner ini terdiri dari 5 pertanyaan yang menggambarkan kesadaran siswa saat pembelajaran

Pertanyaan-pertanyaan pada kuisioner metakognisi kontrol dan kesadaran ini diadaptasi dari jurnal *Exploring student metacognition on nuclear energy in secondary school* (Chantharanuwong, 2012). Kedua kuisioner ini menggunakan skala likert, dengan 5 pilihan yaitu hampir tidak pernah, jarang, kadang-kadang (sese kali), sering dan selalu. Setiap jawaban siswa diberikan skor 1,2,3,4,5 secara berturut-turut. Pengolahan kedua kuisioner ini adalah dengan cara merata-ratakan skornya. Jika rata-rata skor lebih dari 3,0 maka diinterpretasikan siswa telah memiliki kemampuan metakognisi kontrol atau metakognisi kesadaran selama pembelajaran dan cukup untuk berorientasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan metakognisi kontrol atau kesadarannya seperti yang diungkapkan Chantharanuwong pada jurnal tersebut.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah salah satu hasil dari proses pembelajaran, biasanya diukur menggunakan tes. Kemampuan metakognisi sebenarnya menjadi fokus utama pada penelitian ini. Namun penelitian ini juga ingin mengetahui pengaruh penerapan strategi metakognisi pada *cooperative learning* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar pada penelitian ini adalah dengan soal *three tier test*. Peningkatan prestasi belajar siswa dilihat dengan cara membandingkan hasil *pretest* yang diberikan sebelum *treatment* dan hasil *posttest* yang diberikan setelah *treatment*. Untuk melihat peningkatan prestasi belajar dilakukan analisis terhadap skor *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan formulasi menghitung rata-rata gain yang dinormalisasi seperti yang diungkapkan oleh Hake (1999). Sebagai pendukung hasil penelitian ini juga akan dicoba menganalisis peningkatan pemahaman konsep dan penurunan miskonsepsi siswa yang dianalisis

menggunakan kombinasi jawaban siswa soal *three tier test* yang diungkapkan Kaltakci (2007).

G. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab utama yaitu BAB I yang terdiri dari latar belakang penelitian dengan menyebutkan harapan dan menggambarkan fakta di lapangan serta beberapa referensi mengenai kemampuan metakognisi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi penulisan skripsi. BAB II yang merupakan kajian pustaka yang mengungkapkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian berupa metakognisi, model *cooperative learning*, strategi metakognisi pada *cooperative learning*, profil metakognisi, prestasi belajar, dan penjelasan yang menggambarkan penelitian ini. BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik analisis data uji coba instrumen, hasil uji coba instrumen, prosedur penelitian dan teknik analisis data. BAB IV merupakan penjabaran hasil penelitian dan pembahasannya yang terdiri dari keterlaksanaan pembelajaran, profil metakognisi dan prestasi belajar, selain itu terdapat analisis terhadap pemahaman konsep dan miskonsepsi sebagai hasil pendukung penelitian ini. BAB V berisi simpulan dari penelitian ini tentunya berupa profil metakognisi dan peningkatan prestasi. Point terakhir yaitu saran, disebutkan saran-saran sebagai rekomendasi agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.